

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang sehat merupakan aset yang begitu berharga bagi bangsa untuk kelangsungan pembangunan dimasa mendatang. Remaja sendiri dalam bahasa Inggris *adolesence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 %) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 %) (Wahyuni & Rahmadewi, 2011)

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Ratnaningsih, Zulkifli, & Hakim (2013), menjelaskan bahwa remaja saat ini sedang mengalami kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Yulifah & Yuswanto (2009), menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena pada masa remaja sering kali muncul dorongan untuk mengetahui hal-hal baru dalam usahanya untuk mencari jati diri dan perubahan yang paling menonjol adalah perubahan psikologis berupa dorongan seksual mulai dari ekspresi seksual yang sederhana berupa perasaan tertarik pada lawan jenis sampai yang kompleks yaitu melakukan hubungan seks pra nikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan pariwisata, Universitas Gajah Mada didapatkan bahwa banyak remaja Indonesia

sebesar 60,3% telah melakukan hubungan seksual. Perilaku ini tentunya membawa berbagai dampak negatif bagi kehidupan remaja itu sendiri misalnya kehamilan dini, aborsi yang tidak aman, kematian ibu dan anak, dan infeksi menular seksual (Yulifah & Yuswanto, 2009)

Infeksi menular seksual itu sendiri menurut Irianto (2014) adalah suatu penyakit atau gangguan yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak hubungan seksual. Verea dalam Isnaeni (2014) menjelaskan bahwa remaja putri tampak lebih mudah terinfeksi penyakit menular seksual dibandingkan wanita yang lebih dewasa maupun laki-laki karena secara biologis sel-sel organ reproduksi belum matang selain itu juga karena alat reproduksi yang letaknya sangat dekat dengan uretra dan anus, sehingga mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti *candidiasis*, *gonorrhoe*, *sifilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, herpes genital dan AIDS mudah berkembang biak dan masuk ke vagina. Hal ini menurut Tao.L & Kendall.K (2013) apabila tidak diobati dapat menjalar, sakit berkepanjangan, kemandulan dan bahkan berujung pada kematian.

Aprilianingrum (2006) menjelaskan bahwa infeksi menular seksual selain ditularkan melalui hubungan seksual, juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan kulit, handuk, alat, serta kurangnya kebersihan organ reproduksi. Diantara semua jenis personal *hygiene*, organ reproduksi wanita harus dijaga kebersihannya. Jika tidak, hal ini akan menyebabkan permasalahan pada organ reproduksi. Kebersihan alat genital dapat dilakukan dengan *vulva hygiene* yang

baik dan benar, seperti mengganti pakaian dalam 2 kali dalam sehari, membasuh liang vagina dan anus dengan benar.

Kurniawati (2013) menjelaskan bahwa vagina memerlukan suasana kering. Kondisi lembab akan mengundang berkembangnya jamur dan bakteri patogen seperti *candida albicans* yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan atau kandidiasis yang merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang diakibatkan oleh *hygiene* organ reproduksi yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2011), pada 63 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden (95%) pernah mengalami keputihan.

Di Indonesia sendiri berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2011 seperti infeksi gonore dan klamidia sebesar 17,9 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005 – 2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus ditahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012.

Sementara itu berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2015 didapatkan bahwa kasus infeksi menular seksual (IMS) yang ditemukan sebanyak 2.993 kasus, 57,80% terjadi pada perempuan yang berusia 14-49 tahun. Pada pendekatan laboratorium kasus IMS seperti sifilis sebesar 13,2%, gonore 16,73%, servitis 14,8%, uretritis 7,4%, trikomoniasis 8,2%, herpes genital 1,2%, kandidiasis 33,1%, dan penyakit lainnya 0,8%. Dilihat

dari kasus diatas menunjukkan bahwa kasus kandidiasis merupakan kasus terbanyak sebesar 33,1%.

WHO menjelaskan bahwa satu dari 20 remaja di dunia terjangkit penyakit menular seksual (PMS) setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. Kelompok yang tergolong risiko tinggi terkena PMS antara lain: usia 20-34 tahun pada laki-laki dan 16-24 tahun pada wanita (BKKBN, 2012). Penelitian yang dilakukan Muin, Salmah, & Sarake (2013), menunjukkan bahwa remaja Indonesia beresiko untuk terkena infeksi PMS/HIV/AIDS. Survei surveilans perilaku yang diadakan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala PMS. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monayo (2015) di Puskesmas Limba B Kota Gorontalo Selama kurun waktu 3 bulan (Mei–Agustus 2015) didapatkan sebanyak 103 pelajar yang datang ke Puskesmas Limba B untuk meminta rujukan tes HIV-AIDS di RS. Aloe Saboe.

Masalah yang dialami oleh remaja ini, menurut BKKBN (2006) diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yaitu infeksi menular seksual dan bahaya yang ditimbulkan akibat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar sehingga seseorang mudah berperilaku yang membahayakan atau acuh terhadap kesehatan alat genitalnya, menurut Septiana (2014) program kesehatan seharusnya lebih ditujukan pada perubahan perilaku (promotif dan preventif). Perubahan perilaku berkontribusi 50% untuk menyehatkan masyarakat. Salah satu strategi untuk mengubah perilaku yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap

melalui pendidikan kesehatan. Ratnaningsih, Zulkifli, & Hakim (2013) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan atau *health education* merupakan pencegahan yang paling efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang siswi di SMA N 3 Gorontalo didapatkan 3 diantaranya mengatakan bahwa tidak tahu tentang infeksi menular seksual bahkan baru mendengarnya selain itu mereka mengaku pernah mengalami gatal-gatal pada area genitalia karena keputihan dan saat mengalami menstruasi, 4 dari 5 siswa mengatakan bahwa mereka masih kurang paham mengenai cara membersihkan organ reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Health Education* Infeksi Menular Seksual Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Putri Tentang *Hygiene* Organ Reproduksi Di SMA Negeri 3 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti secara umum mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prevalensi Infeksi Menular Seks/ual (IMS) di Indonesia pada tahun 2011 seperti infeksi gonore dan klamidia sebesar 17,9 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS dari tahun 2005 – 2012 terjadi peningkatan. Kasus HIV tahun 2005 meningkat dari 859 menjadi 21.511 kasus ditahun 2012. Sedangkan AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012

2. Tahun 2015 di Kota Gorontalo kasus IMS yang ditemukan sebanyak 2.993 kasus 57,80% terjadi pada perempuan yang berusia 14-49 tahun. Pada pendekatan laboratorium kasus kandidiasis merupakan kasus terbanyak sebesar 33,1%. Sementara itu kasus sifilis sebesar 13,2%, gonore 16,73%, servitis 14,8%, uretritis 7,4%, trikomoniasis 8,2%, herpes genital 1,2%, dan penyakit lainnya 0,8%.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monayo (2015) di Puskesmas Limba B Kota Gorontalo Selama kurun waktu 3 bulan (Mei–Agustus 2015) didapatkan sebanyak 103 pelajar yang datang ke Puskesmas Limba B untuk meminta rujukan tes HIV-AIDS di RS. Aloi Saboe.
4. Hasil survey awal di SMA Negeri 3 Gorontalo 3 diantara 5 orang siswi mengatakan bahwa tidak tahu tentang infeksi menular seksual bahkan baru mendengarnya dan mengaku pernah mengalami gatal-gatal pada area genitalia karena keputihan juga saat mengalami menstruasi.
5. Sebanyak 4 dari 5 siswi mengatakan masih kurang paham mengenai cara membersihkan organ reproduksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada Pengaruh *Health Education* Infeksi Menular Seksual terhadap Perubahan Perilaku Remaja Putri tentang *Hygiene* Organ Reproduksi di SMA Negeri 3 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimanakah pengaruh *health education* infeksi menular seksual terhadap perubahan perilaku remaja putri tentang *Hygiene* organ reproduksi di SMA Negeri 3 Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku remaja putri tentang *hygiene* organ reproduksi sebelum diberikan *health education* Infeksi Menular Seksual.
2. Mengetahui perilaku remaja putri tentang *hygiene* organ reproduksi sesudah diberikan *health education* Infeksi Menular Seksual.
3. Menganalisis pengaruh *health education* Infeksi Menular seksual terhadap perubahan perilaku remaja putri tentang *hygiene* organ reproduksi di SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi terkait dengan infeksi menular seksual dan pencegahan IMS dengan cara menjaga *hygiene* organ reproduksi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi peneliti dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Remaja

Memberikan informasi terkait infeksi menular seksual serta cara membersihkan organ reproduksi untuk mencegah IMS

3. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi bagi pemerintah kota maupun propinsi Gorontalo mengenai infeksi menular seksual sehingga pemerintah dapat lebih meningkatkan usaha kesehatan dengan cara menjalankan program-program penyuluhan untuk mencegah atau menangani masalah IMS pada remaja

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi profesi keperawatan.

5. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru dan seluruh masyarakat di sekolah agar dapat lebih memperhatikan kebersihan organ reproduksi sehingga terhindar dari masalah kesehatan reproduksi yakni infeksi menular seksual.